

6



DEWI-DEWI CINTA

Ini untuk pertama kalinya Husna pergi ke Jakarta. Ia berangkat dari terminal Tirtonadi naik bus Cepat Jaya. Meskipun ia seorang cerpenis yang kumpulan cerpennya lerpilih sebagai kumpulan cerpen terbaik se-Indonesia, namun ia masih juga bertanya-tanya seperti apakah Jakarta? Apakah seperti yang ia imajinasikan ketika melihatnya di televisi. Ini memang untuk pertama kalinya ia pergi ke Jakarta. Waktu Azzam berangkat ke Mesir dulu ia hanya mengantar sampai ke stasiun Balapan. Selanjutnya ayahnya lah yang mengantarkan kakaknya ke Gambir, Jakarta. Dari Gambir, menurut cerita ayahnya, baru naik bus ke bandara. Ayahnya cerita dari stasiun Gambir tampak Monas di depan mata.

Ia sebenarnya ingin naik kereta. Seperti cerita ayahnya. Agar bisa melihat Monas segera. Namun jika naik kereta ia berangkat sendirian. Tak punya teman. Jika naik bus

kebetulan ada seorang teman kuliahnya di UNS dulu yang pulang ke Jakarta. Rumahnya tak jauh dari terminal Lebak Bulus. Temannya itu bernama Rina. Ketika ia ketemu Rina dan menceritakan akan pergi ke Jakarta untuk menerima penghargaan dari Diknas, Rina berkata padanya,

"Na, naik bus saja bareng aku. Nanti ke rumahku dulu. Baru nanti kamu aku antar ke Cikini."

Ia tak bisa menolak ajakan Rina. Baginya pergi ke Jakarta bersama Rina lebih aman dan nyaman. Rina lebih hafal medan dibandingkan dirinya. Rina juga seorang teman yang enak diajak bicara.

Ini kali pertama ia pergi ke Jakarta, dan ini adalah detik-detik yang ia nikmati dengan sangat bahagia. Selain ia akan menerima penghargaan langsung dari menteri, ia juga akan menjemput kakaknya tercinta di bandara.

Inilah kuasa Allah. Kakaknya akan sampai di bandara satu hari sebelum acaranya menerima penghargaan di Taman Ismail Marzuki, atau juga masyhur disebut TIM. Rina juga akan menemaninya menjemput kakaknya tercinta.

Tepat pukul empat. Bus eksekutif yang ia tumpangi berangkat. Ia melambaikan tangan pada Lia. Lia sebenarnya ingin ikut, tapi siapa yang akan menemani ibunya. Jika Lia dan ibunya ikut ia rasa sangat besar biayanya. Dan akan lebih repot nanti di Jakarta. Dari jendela bus ia memandang Lia yang tersenyum kepadanya. Ia membalas dengan senyum serupa.

Bis melaju ke arah barat. Terus maju meninggalkan kota Solo. Terus melaju beriringan dengan puluhan kendaraan yang melaju ke arah yang sama. bus itu melewati Boyolali, Ampel, Salatiga, Bawen, Ungaran dan Semarang. Kira-kira jam sembilan malam bus itu berhenti di sebuah rumah makan yang cukup besar di Weleri, Kendal.

Para penumpang turun untuk rehat sebentar. Untuk buang air, shalat dan makan. Husna dan Rina turun. Mereka berdua shalat dulu baru makan.

"Pilih apa ya Rin enaknyanya?" Tanya Husna agak bingung menentukan menu makanannya.

"Pilih apa saja. Tapi kamu jangan kaget ya, kalau agak mahal. Namanya juga di jalan." Jawab Rina.

"Kamu pilih apa Rin?"

"Kalau aku suka yang panas. Aku pilih soto ayam saja."

"Aku sama aja."

Saat membayar harga makanannya Husna berseloroh lirik, "Mahalnya."

Sang kasir rumah makan itu mendengar seloroh Husna. Tapi diam saja. Wajahnya dingin. Ia seperti menyatu dengan mesin penghitung uang di hadapannya. Mungkin ia sudah sangat terbiasa mendengar perkataan itu. Dan ia sudah menyiapkan mental untuk menghadapinya.

"Kan sudah kubilang jangan kaget kalau harganya mahal." Kata Rina sambil memasukkan kecap ke dalam mangkok sotonya.

"Harga semangkok soto di sini bisa untuk membayar tiga mangkok soto di Kartasura Rin."

"Ah ini belum seberapa Na. Tahun lalu aku pergi ke Hongkong. Di sana ada restoran Indonesia. Tahu nggak kamu harga semangkok soto di sana bisa untuk membayar enam mangkok soto di Kartasura. Udahlah, kita nikmati. Makan kalau sambil mengingat kalau harganya mahal malah tidak nikmat."

"Benar kau Rin."

Keduanya lalu makan dengan lahapnya. Deraan lapar membuat soto ayam itu terasa nikmat rasanya. Selesai makan mereka langsung naik bis, karena kondektur bus sudah memanggil-manggil para penumpangya.

Bis melanjutkan perjalanan. Kira-kira sepuluh menit kemudian Husna diserang rasa kantuk habis-habisan. Ia memang kurang tidur dan kelelahan. Kemarin malam ia menjadi panitia kegiatan MABIT aktivis dakwah masjid At Takwa yang terletak di samping stasiun radio tempatnya bekerja. Ia nyaris tidak tidur semalam penuh. Paginya sampai siang ia harus mengajar di UNS. Lalu siaran. Menyiapkan bekal ke Jakarta. Dan selepas ashar ia harus berangkat ke terminal.

Husna tidur dengan nyenyak. Rina yang duduk di sampingnya agak kecewa. Sebenarnya ia ingin berbicara banyak dengan temannya itu, ia ingin bercerita kesana kemari dan berdiskusi apa saja. Tapi Husna malah tidur mendahuluinya. Penumpang bus hampir semuanya pulas dengan rimpinya. Akhirnya Rina tidur juga.

Ketika bus sampai tol Cikampek Rina sempat terbangun. Ia melongok ke jendela sebentar, memastikan sudah sampai di mana. Tapi itu hanya beberapa saat saja. Ia lalu tidur kembali menyusul Husna.

Pukul lima pagi bus Cepat Jaya itu memasuki terminal Lebak Bulus. Hari masih gelap dan sisa-sisa fajar masih tampak di langit. Begitu bus berhenti puluhan penumpang turun teratur. Rina menunggu sampai seluruh penumpang turun baru membangunkan Husna yang masih pulas di kursinya.

"Na bangun! Sudah sampai!"

Husna mengucek kedua matanya.

"Sudah sampai Jakarta?"

"Iya. Kita sudah di Lebak Bulus. Ayo kita turun!"

Husna bangkit mengikuti Rina. Ia menentang barang bawaannya. Begitu ia turun belasan tukang ojek menyerbu,

"Mbak ojek Mbak! Ciputat Mbak!"

"Ke Bintaro Mbak? Diantar pakai ojek yuk!"

"Ke Cirendeu Mbak? Pakai ojek murah. Ayo!"

Rina menepis tawaran itu. Husna diam saja dan terus mengikuti langkah Rina.

"Na kita ke mushala dulu ya? Kita shalat subuh gantian. Kalau tak dijaga barang-barang kita bisa hilang."

"Ya. Mana mushallanya?"

"Itu, tak jauh dari pintu keluar."

Dua gadis itu bergegas ke mushalla. Husna melihat jam tangannya. Sudah jam lima seperempat. Ia mempercepat langkahnya. Begitu sampai di mushalla ia berkata pada Rina.

"Rin, yang shalat aku dulu ya?"

"Iya. Tapi cepat ya. Waktunya mepet."

Husna dengan cepat mengambil air wudhu lalu shalat. Setelah itu gantian Rina. Pagi telah menunjukkan kesibukannya ketika mereka berdua keluar dari terminal.

"Wah, sepagi gini kendaraan sudah memenuhi jalan Rin."

"Inilah Jakarta Na. Jika ingin sampai di tempat kerja tepat pada waktunya. Jam empat harus bangun. Mandi dan siap-siap. Begitu rampung shalat subuh langsung berangkat. Terlambat setengah jam saja bangun maka alamat sampai di tempat kerja akan kesiangan. Aku dulu waktu SMA seperti itu Na harianku. Aku harus bangun jam empat jika tidak ingin terlambat sekolah. Jakarta ini kota paling macet sedunia!" Cerocos Rina menerangkan.

"Kita ada yang jemput Rin?"

"Seharusnya Papa yang jemput. Seharusnya beliau sudah menunggu di mushalla. Tapi kok tidak ada. Coba aku kontak ke rumah."

Rina lalu memanggil dengan *hp*-nya. Sesaat terjadi pembicaraan antara Rina dengan ayahnya. Selesai menelpon Rina berkata pada Husna,

"Aduh afwan ya Na. Ternyata mobil ayah lagi ngadat. Maklum mobil tua. Jadi tidak ada yang menjemput. Kita naik angkot ya? Nggak apa-apa kan Na?"

"Ah tidak apa-apa. Kebetulan nih, aku bisa tahu rasanya naik angkot di Jakarta. Malah bisa jadi sumber inspirasi kalau nanti nulis cerpen."

"Ah dasar penulis! Apa aja jadi sumber inspirasi."

* * *

Rumah Rina tidak besar juga tidak kecil. Berdiri di atas tanah seluar seratus sepuluh meter persegi. Terletak di tengah-tengah perumahan yang rapat di daerah Ciputat Indah. Rumah itu tampak baru direnovasi. Tampilannya terlihat modern dan minimalis.

"Baru lima bulan yang lalu selesai direnovasi. Memang sudah seharusnya direnovasi. Sudah terlalu tua. Sudah banyak titik-titik bocor kalau hujan. Untuk merenovasi ini ayah harus merelakan hampir seluruh tabungannya habis. Maklum pegawai negeri." Jelas Rina begitu masuk rumah. Mereka berdua disambut oleh ibu Rina yang sangat ramah.

"*Sugeng rawuh* Mbak." Sapa ibu Rina dengan bahasa Jawa halus.

"Lha Ibu asli Jawa?" Tanya Husna setengah heran.

"*Inggih, kulo saking Sragen.*"⁹

"Sudah berapa lama ibu tinggal di Jakarta?"

"Sejak Rina berusia satu tahun. Jadi sudah berapa tahun ya Rin?" Akhirnya ibu Rina menjawab dengan bahasa Indonesia.

"Ya berarti sudah dua puluh empat tahun Ma." Sahut Rina.

⁹ Iya saya dari Sragen.

¹⁰ Berlubang.

"Ya, sudah dua puluh empat tahun."

"Bu, Husna biar mandi ya?" Kata Rina pada ibunya.

"Ya. Masukkan dulu semua barangnya ke kamarmu. Setelah mandi sarapan!"

Rina lalu mengajak Husna ke kamarnya.

Husna masuk kamar sahabatnya itu dan mengitarkan pandangannya ke seantero kamar yang luasnya tiga kali tiga. Kamar tidur Rina jauh lebih baik dibandingkan kamarnya yang hanya berdinding papan di Sragen. Kamar Rina berlantai keramik cokelat muda. Dindingnya biru laut. Langit-langit kamarnya putih bersih. Kamar yang cukup mewah di mata Husna. Sementara kamarnya berlantai semen. Warnanya hitam. Dindingnya putih kusam. Dan langit-langitnya adalah anyaman bambu yang kusam dan di sana sini sudah *bolong-bolong*¹⁰.

Husna membuka tasnya mengambil handuk dan peralatan mandinya. Rina menunjukkan kamar mandi. Sebuah kamar mandi yang dalam pandangan Husna juga cukup mewah. Setengah dindingnya berkeramik hijau tua. Ada shower dan wastafel di dalamnya.

Pagi itu, setelah mandi, Husna sarapan dengan nasi rawon. Husna makan dengan lahap dan bersemangat.

"Wah rawonnya mantap Bu." Kata Husna memuji.

"Yang masak itu Si Luna, adiknya Rina." Jawab ibu Rina ringan.

"Mana dia Bu?"

"Sudah berangkat kerja."

"Di mana dia kerja?"

"Di sebuah penerbit buku di Ciganjur."

"Berarti dia penulis Bu?"

"Tidak. Dia akuntan."

"O. Anak ibu semua berapa?"

"Semua empat. Rina nomor dua. Nomor satu Adam. Dia masih kuliah di Bandung. Lalu Rina. Lalu Luna. Dan terakhir Rendra."

"Rendra?"

"Iya."

"Kenapa dinamakan Rendra Bu. Suka ya sama Rendra, penyair terkenal itu."

"Iya. Terutama ayahnya. Ayahnya sangat suka sajak-sajak yang ditulis W.S. Rendra."

"Renda sekarang kelas berapa Bu."

"Baru kelas empat SD."

"Juga sudah berangkat sekolah."

"Iya bareng sama ayahnya. Kalau Dik Husna berapa bersaudara?"

"Saya empat bersaudara juga Bu. Saya juga anak nomor dua. Sama dengan Rina. Kakak saya juga masih kuliah. Dia kuliah di Cairo. Terus saya. Adik saya Lia dan yang ragil Sarah masih di pesantren."

"Kakakmu kuliah di Cairo?"

"Iya."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki."

"Sudah menikah?"

"Belum."

"Sudah punya calon?"

"Belum. Kenapa ibu menanyakan itu?"

"Ya namanya juga ikhtiar. Kau tahu kan Dik. Saya punya dua anak gadis yang belum nikah. Rina dan Luna. Siapa tahu bisa berjodoh dengan kakakmu." Ibunya Rina berterus terang tanpa basa-basi lagi.

Rina merah padam mendengarnya.

"Ah Mama ini. Apa saya pantas untuk kakaknya Husna? Kakaknya seorang penulis cerpen terbaik di Indonesia. Saya ini gadis bodoh dan tidak cantik lagi. Apa saya pantas?" Sahut Rina merendah.

"Rin, kalau memang berjodoh maka kita tidak bisa mengatakan pantas atau tidak pantas. Seorang muslimah yang baik selalu pantas untuk seorang muslim yang baik." Kata Husna

"Benar, Dik Rina. Seperti saya inilah contohnya. Saya ini kan dulu datang ke Jakarta awalnya bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Lalu pindah kerja sebagai pelayan Warteg. Di antara pelanggan warteg itu seorang pemuda tampan yang bekerja di Diknas. Mungkin orang berkata saya tidak pantas berjodoh dengan pemuda itu. Tapi ternyata Allah mempertemukan kami dalam ikatan suci. Pemuda itu ya ayahnya Rina itu." Terang Ibu Rina.

"Cerita yang menarik untuk dijadikan cerpen Bu."

"Boleh." Sahut Ibu Rina.

"Jangan lupa nanti royaltinya ya." Canda Rina sambil tersenyum.

"Jadi kamu tidak keberatan misalnya kakak kamu dapat Rina atau Luna?" Tanya Ibu Rina.

Husna tersenyum pada Rina. Rina merah padam.

"Sama sekali tidak Bu. Selama kakak saya suka saya juga suka. Kebetulan besok pagi kakak saya datang dari Cairo. Dan saya akan menjemputnya di bandara. Rina katanya mau ikut."

"Kalau perlu kami sekeluarga ikut menjemput." Ibu Rina semangat.

"Janganlah Ma. Biar saya saja yang menemani Husna." Sergah Rina.

"Ya terserah mana baiknya." Jawab Ibu.

"Ikut semua sekeluarga juga tidak apa-apa. Malah ramai." Husna berempati pada Ibunya Rina. Ia merasa jika mereka sekeluarga ikut sama sekali tidak merugikannya atau merugikan kakaknya. Ia yakin kakaknya malah akan merasa bahagia.

* * *

Selesai makan Rina mengajak Husna jalan-jalan ke Mall Bintaro. Lalu melihat kampus UIN. Jam dua siang mereka kembali ke rumah Rina dan tidur siang. Jam empat sore Husna bangun. Mandi. Shalat ashar lalu membaca buku yang sempat ia beli di samping kampus UIN. Ia membeli sebuah buku tua berjudul *Capita Selecta*, yang ditulis oleh M. Natsir saat masih muda. Ia baca halaman perhalaman. Ia begitu menikmati sajian pemikiran di dalamnya.

Di tengah asyiknya membaca, ia mendengar seseorang mengetuk pintu kamar. Ia buka. Seorang gadis muda berjilbab cokelat muda.

"Luna ya?" Tebak Husna.

"Iya Mbak. Saya sering dengar nama Mbak dari cerita Mbak Rina. Saya juga sudah baca buku-buku Mbak. Salut!"

"Kerja di penerbit apa Dik?"

"Itu Mbak di Penerbit Ciganjur Mediatama."

"Katanya besok mau ke bandara ya Mbak?"

"Iya. Mau ikut?"

"Wah maaf saya tidak bisa Mbak. Besok saya ada rapat penting."

"Santai saja, nggak ikut nggak apa-apa."

"Mbak aku punya tulisan. Ceritanya aku sedang latihan membuat cerpen. Tapi masih jelek rasanya. Bisa tidak Mbak membacanya lalu aku diberi masukan-masukan begitu. Aku ingin juga bisa menulis karya seperti Mbak."

"Oh boleh. Bawa saja kemari!"

"Terima kasih ya Mbak. Tulisannya masih di komputer. Besok saya print dulu. Nanti saya kasih Mbak dalam bentuk *print out* saja."

"Oh ya itu lebih baik."

"Mbak, maaf mbak, boleh aku tanya sedikit."

"Boleh."

"Tapi ini agak bersifat pribadi banget."

"Tidak apa-apa."

"Begini Mbak, aku punya kakak lelaki. Namanya Adam. Mungkin Mbak Rina sudah cerita. Tapi yang ini dia pasti tidak cerita. Kakakku sekarang dosen di Bandung. Sekarang mengajar sambil melanjutkan S2-nya. Dia itu belum menikah. Beberapa waktu yang lalu dia lihat albumnya Mbak Rina. Saat itu Mbak Rina di Solo jadi ia tidak tahu. Lha dalam albumnya Mbak Rina itu ada foto Mbak Rina sama Mbak Husna. Kelihatannya Bang Adam itu tertarik sama Mbak Husna. Kira-kira bagaimana Mbak?" Jelas Luna panjang lebar.

Husna diam. Ia heran. Ini satu keluarga bicaranya ceplas-ceplos terus terang begitu. Tak ada basa-basinya. Iya ibunya, iya anaknya sama saja. Ibunya menginginkan kakaknya. Malah anaknya yang ini menginginkan dirinya.

"*Allahu a'lam* Dik. Jika jodoh tak ada yang bisa menolak. Jika tidak jodoh tak ada yang bisa mempertemukan."

"Iya benar Mbak. Tapi boleh dong kakakku masuk dalam kriteria Mbak?" tanya Rina sambil senyum.

Husna pun menjawab dengan senyuman, tanpa sepeatah kata.

"Oh ya Mbak. Ngomong-ngomong sering mengikuti sinetron *Dewi-dewi Cinta*?" tanya Rina melanjutkan pembicaraan.

"Yang mana ya Dik?"

"Itu lho yang tayang seminggu sekali tiap malam minggu, pukul delapan malam. Sinetron yang dibintangi Eliana Pramesti Alam, artis cantik jebolan Prancis itu lho."

"O itu, sinetron tentang perjuangan guru muda cantik anak konglomerat di pedalaman Kalimantan Tengah?"

"Iya Mbak. Wuih itu sinetron bagus lho Mbak. Teman-teman kerjaku seringnya ya diskusi sinetron itu. Tapi apa ada ya Mbak, anak seorang konglomerat seperti yang diperankan Eliana itu yang memilih mengabdikan jadi guru di pedalaman?"

"Ya kita berdoa saja semoga ada agar jadi teladan bagi generasi muda."

"Nanti malam nonton sinetron itu ya Mbak? Setelah itu kita diskusi."

"Boleh."

Dan benar. Jam delapan malam sampai jam sembilan Husna nonton sinetron *Dewi-dewi Cinta*. Ia menyaksikan sang guru cantik bernama Hilma harus menempuh jarak belasan kilometer dengan menggunakan sampan demi mengajar anak-anak didiknya di pedalaman. Dalam sinetron yang ia saksikan ia melihat guru itu nyaris tenggelam ketika sampannya terbalik akibat hujan yang disertai badai yang kencang. Guru itu berjuang keras untuk tetap hidup dengan sekuat tenaga berenang. Husna kagum dengan akting Eliana yang begitu menjiwai perannya. Ia juga senang dengan isi ceritanya yang tidak kacangan.

"Aku baca di sebuah tabloit mingguan, saat ini Eliana sedang membintangi sebuah film remaja yang disutradarai oleh sutradara nomor satu di negeri ini. Katanya sih di antara tempat yang digunakan syuting itu Kota Barat Solo. Mbak Husna tahu Kota Barat Solo?" Tanya Luna.

"Tahu. Hanya belasan kilo saja dari rumah Mbak."

"Kalau begitu Mbak bisa lihat syutingnya dong. Katanya sih seperti yang kubaca di tabloit itu syutingnya di Solo tiga bulan lagi. Ih senang bisa bertemu sama Eliana. Bahagianya kalau aku bisa bertemu terus foto bareng dia."

"Kalau begitu main saja ke rumah Mbak Husna. Nanti Mbak antar ke Kota Barat biar ketemu sama bintang pujaan hatimu itu."

"Ih dia itu bukan pujaan hatiku saja lho Mbak. Dia itu pujaan hati jutaan umat manusia di Indonesia."

"Benarkah?"

"Iya."

* * *

Malam itu Husna tidur di kamar Rina. Ia sendirian. Rina tidur bersama Luna. Rendra punya kamar sendiri. Belum genap satu hari di rumah itu, ia telah akrab dengan semuanya. Rendra berbicara dengannya seolah kakak kandungnya sendiri. Rendra bercerita tentang Guru Matematikanya yang galak. Ia jadi tidak suka dengan matematika karena gurunya galak dan membosankan.

"Dulu saat diajar Bu Farida, Rendra suka Matematika. Sebab Bu Farida itu menyenangkan. Nilai Matematika Rendra selalu sembilan dan sepuluh. Tapi sekarang setelah Bu Farida pergi, Rendra tidak suka sama Matematika. Gurunya galak dan membosankan. Dulu Matematika itu mudah, sekarang rasanya susah." Adu Rendra pada Husna yang baru dikenalnya. Husna hanya bisa menjawab dengan senyum. Ia tak tahu harus memberi solusi apa pada anak empat SD itu.

Semua orang di keluarga Rina ini terbuka dan familiar. Ia merasa tidak menjadi orang asing di situ. Orang yang paling banyak cerita tentu saja Bu Harti, ibundanya Rina. Selepas shalat Isya Bu Harti ke kamarnya dan bercerita ngalor-ngidul, kesana kemari tentang masa mudanya. Juga

tentang keinginannya memiliki menantu yang tahu agama.

"Benar ya Dik Husna, tolonglah kenalkan Rina pada kakakmu. Semoga dia tertarik. Rina wajahnya memang biasa-biasa saja. Kecantikannya pas-pasan. Tapi ibu jamin dia bisa menjadi isteri yang baik. Kelebihan Rina adalah sifat *qana'ahnya*. Sifat *nrimonya*. Kekurangan dia sih banyak. Di antaranya kalau dia marah lama redanya. Tapi ia sesungguhnya orang yang tidak mudah marah. Kalau misalnya setelah melihat Rina kakakmu tidak suka ya tidak apa-apa. Tapi cobalah juga kau ketemukan dengan Si Luna. Dia lebih cantik dari kakaknya. Cuma agak manja. Dan jika sudah melihat mereka berdua kakakmu tidak suka dua-duanya ya berarti bukan jodohnya. Iya tho." Pinta Bu Harti dengan penuh harap pada Husna.

"Tapi kakak saya itu hanya penjual tempe lho Bu. Selama di Cairo profesinya jualan tempe. Apa mau ibu punya menantu penjual tempe." Terang Husna.

"Ya nggak apa-apa jualan tempe. Itu namanya ulet. Ibu malah suka pada tipe lelaki seperti itu. Lelaki yang ulet." Bu Harti berkata mantap.

Husna tersenyum mengingat perbincangan itu. Ia tersenyum membayangkan jika kakaknya misalnya punya isteri Rina atau Luna. Ia akan punya keluarga di Jakarta. Ia kenal baik dengan Rina. Memang Rina tidak cantik. Kulitnya kuning langsung. Badannya cukup besar. Tapi mukanya tidak bisa dikatakan cantik. Mukanya bulat. Hidungnya agak besar. Juga tidak bisa orang mengatakan Rina itu jelek. Benar kata Bu Harti, "Rina wajahnya memang biasa-biasa saja. Kecantikannya pas-pasan." Namun ia tahu Rina itu baik dan cekatan.

Sedangkan Luna, ia tidak tahu banyak. Luna lebih cantik dari Rina. Tapi ya tidak cantik sekali. Hanya sudah masuk standar untuk dikatakan cantik. Ia lihat cara berpakaianya sangat teliti dan rapi. Memang, dari bahasa

dan gerak tubuhnya agak sedikit manja. Tapi ia bisa hidup mandin. Usai shalat maghrib ia lihat Luna membaca Al Quran dengan suara pelan di ruang tamu. Menurutnyanya itu sudah bisa jadi tanda bahwa Luna cinta pada Al Quran.

Satu kelebihan Luna yang ia tahu, yaitu Luna pandai memasak. Untuk makan malam Luna membuat spaghetti yang sangat enak rasanya. Kakaknya, Azzam, akan cepat gemuk memiliki isteri seperti Luna.

Dari Bu Harti, ia tahu satu kekurangan Luna. Yaitu ia baru saja putus dengan pacarnya yang keempat. Artinya Luna sudah empat kali ganti pacar. Ini yang ia kurang suka pada Luna. Untuk masalah ini ia yakin Luna bisa disadarkan.

Husna tersenyum bahagia. Besok ia akan ke bandara menjemput kakaknya. Ia akan bertemu dengan orang yang sangat dicintainya. Bertemu dengan pahlawan yang dirindukannya. Seperti apa wajah kakaknya setelah sembilan tahun tidak pernah bersua? Apakah ia semakin putih? Ataukah malah jadi bertambah hitam? Apakah kakaknya itu kurus, ataukah malah gemuk.

Husna semakin tak sabar menanti pagi tiba. Hatinya seolah telah hadir di bandara menanti kedatangan kakaknya. Ia berpikir apa kira-kira yang akan ia ucapkan ketika pertama kali bertemu dengan kakaknya?

Husna terus berpikir dan pelan-pelan tanpa ia rasakan akhirnya ia terlelap dalam mimpinya. Mimpi bertemu kakaknya, Khairul Azzam tercinta.

Sementara nan jauh di Sragen, Kartasura sana, Lia dan ibunya juga merasakan hal yang sama. Yaitu perasaan bahagia dan ingin segera bertemu dengan Azzam mereka tercinta.

* * *



PERTEMUAN CINTA

"Sepuluh menit lagi kita akan mendarat di Bandara Soekarno Hatta." Kata Eliana pada Azzam yang duduk di sampingnya. Azzam diam menikmati gelombang keharuan dan kebahagiaan dalam hatinya. Kedua matanya berkaca-kaca. Ia hampir-hampir tidak percaya bahwa akhirnya ia bisa pulang juga. Pulang ke tanah air tercinta untuk bertemu dengan orang-orang yang sangat dirindukannya.

"Kau menangis Mas Irul?"

Azzam mengangguk. Di pelupuk matanya ada ibu dan ketiga adiknya. Kemarin sebelum meninggalkan Cairo ia sempat kirim sms kepada Husna bahwa ia akan sampai hari ini di Jakarta. Ia tidak minta sang adik menjemputnya. Namun ia berharap ketika ia sampai di bandara ada yang menjemputnya.

"Apa yang membuatmu menangis Mas?" Eliana lagi.

Azzam menyeka air matanya. Ia memandang wajah Eliana sesaat seraya berkata,

"Sudah sembilan tahun aku meninggalkan tanah air. Sudah sembilan tahun aku berpisah dengan ibuku dan adik-adikku. Aku terharu bahwa akhirnya aku bisa pulang ke Indonesia. Aku akan bertemu dengan keluarga. Apakah aku tidak boleh menangis karena haru dan bahagia? Apakah aku tidak boleh menangis karena bersyukur bahwa aku akan kembali menginjak tanah air tercinta?"

"Kau benar. Aku baru tahu kalau selama itu kau meninggalkan Indonesia dan selama itu pula kau tidak pernah bertemu keluarga. Kau sungguh orang yang sabar dan tabah."

"Aku tidak sesabar dan setabah yang kau kira."

"Paling tidak kau membuatku salut."

Pesawat semakin rendah. Semakin mendekati bumi. Akhirnya siang itu, tepat jam dua siang pesawat yang ditumpangi Azzam mendarat di landasan Bandara Internasional Soekarno Hatta dengan selamat. Arus kebahagiaan merasuk ke dalam hatinya dengan deras, kuat dan tajam. Berkali-kali ia memuji kebesaran Allah atas limpahan nikmatnya.

"Aku datang Indonesia tercinta! Aku datang ibunda tercinta! Aku datang adik-adikku tercinta!" Pekiknya dalam hati dengan mata berkaca-kaca.

Azzam berjalan beriringan dengan Eliana.

"Mas Irul ada yang jemput?" Tanya Eliana.

"Tidak tahu pasti. Mungkin saja ada." Jawab Azzam.

"Kalau tidak ada yang menjemput bareng aku saja. Istirahat saja dulu di rumahku. Baru besok pulang ke Solo. Bagaimana?"

"Tak tahu. Nanti sajalah jika sudah di luar sana."

Mereka berdua melangkah menuju loket imigrasi, lalu mengambil bagasi. Barang bawaan Azzam jauh lebih banyak dibandingkan Eliana. Eliana hanya membawa tas kecil dan kopor ukuran sedang yang bisa ditarik dengan santai. Setelah melewati bea cukai hati Azzam berdebar, jantungnya berdegup kencang. Syaraf-syarafnya bergetar. Ia sangat yakin ada yang menunggunya di luar.

Azzam keluar dengan hati bergetar. Ia melangkah sedikit di depan Eliana. Ia melihat banyak orang bawa kamera. Seperti membidik dirinya. Ia mendengar seseorang memanggil-manggil namanya. Suara anak perempuan. Ia mencari-cari asal suara. Matanya bertemu dengan mata gadis manis berkerudung hijau muda. Gadis itu adalah Husna. Azzam menghambur ke arah adiknya. Sang adik juga bergesak menghampur ke arah kakaknya. Keduanya berpelukan sambil menangis penuh haru. Sembilan tahun tidak bertemu akhirnya bertemu.

Husna meraih terisak-isak dalam pelukan kakaknya tercinta. Kakak yang sangat dirindukannya siang dan malam. Kakak yang menjadi pahlawan baginya yang telah membiayai hidup dan sekolahnya. Juga sekolah adik-adiknya. Tubuh kakaknya itu begitu kurus. Wajahnya lebih tua dari umurnya.

Eliana menyaksikan adegan itu dengan hati haru. Ia juga meneteskan air mata, tapi segera ia hapus dengan sapu tangannya. Belasan wartawan terus membidikkan gambar ke arahnya. Seorang pria setengah baya datang mengawalinya. Sejurus kemudian ia sudah dikepung belasan wartawan yang ternyata sudah menunggu sejak pagi untuk mewawancarainya.

Azzam melepaskan pelukannya pada adiknya.

"Sendirian Dik?" Tanya Azzam sambil menyeka air matanya.

"Iya, Husna ke Jakarta sendiri. Tapi ke sini Husna ditemani dua orang teman. Itu, mereka berdiri di sana memandangi kita. Mereka kakak beradik Rina dan Luna."

"Bue dan adik-adik tidak ikut kenapa?"

"Jakarta itu jauh Kak. Takut ibu malah sakit. Lia harus mengajar, di samping juga harus menemani Bue. Si Sarah di pesantren."

"Ya sudah tidak apa-apa. Terima kasih Dik ya, sudah menjemput kakak."

"Tidak perlu berterima kasih atas sebuah kewajiban Kak."

"Kapan kau sampai ke Jakarta?"

"Kemarin pagi. Terus tadi malam Husna menginap di rumah Rina."

"Ini kita mau ke mana?"

"Kita ke Cikini Kak. Ke hotel yang disediakan panitia untuk Husna. Kan nanti malam acara penganugerahan penghargaan itu seperti yang pernah Husna ceritakan di surat. Ayo kita temui Rina dan Luna."

"Ayo."

Azzam mendorong barang bawaannya mengikuti langkah Husna ke arah dua gadis yang berdiri tenang. Eliana masih sibuk dengan wawancaranya.

"Rin, Lin, ini kakakku yang aku ceritakan itu. Kak Khairul Azzam."

Azzam menelungkupkan kedua tangannya di dada sambil mengangguk pada Rina dan Luna. Kedua gadis itu melakukan hal yang sama seraya berkata,

"Selamat datang kembali di Indonesia!"

"Terima kasih." Jawab Azzam.

"Mbak Husna, itu yang dikerubuti wartawan kelihatannya Eliana Alam deh." Ujar Luna yang sangat *ngefans* sama Eliana.

"Wah aku kok tidak begitu memperhatikan ya." Jawab Husna sambil melongok ke arah keramaian orang yang membawa kamera.

"Maklum, konsentrasinya sepenuhnya pada sang kakak yang sudah sembilan tahun tidak bertemu." Tukas Rina sambil tersenyum.

"Memang benar." Jawab Husna ringan.

"Yang dimaksud Eliana Pramesti Alam?" Tanya Azzam.

"Betul Mas. Itu lho bintang sinetron *Dewi-dewi Cinta*? Mas Azzam kenal dia? Tadi satu pesawat ya?" Seru Luna heboh.

"Iya itu memang Eliana Pramesti Alam. Saya kenal baik dengan dia. Tadi bahkan duduk satu bangku dengannya." Jawab Azzam santai.

"Hebat! Mas Azzam pacarnya ya?" Timpal Luna tanpa dosa.

"Hus! Kau ada-ada saja!" Rina membentak adiknya yang menurutnya sudah keterlaluan. Husna dan Azzam tersenyum saja mendengarnya.

"Mas bisa tidak, aku dikenalkan sama dia? Aku ingin foto bareng sama dia. Biar heboh teman-teman di kantor."

"Bisa. Kita temui dia saja sekarang, nanti dia keburu pergi!" Ajak Azzam.

"Mbak Rina di sini saja ya. Nunggu barang-barang. Kalau tidak ditunggu nanti hilang." Seru Luna riang.

Dengan muka agak cemberut Rina menjawab, "Ya. Fotolah sepuas-puasnya!"

Azzam, Husna dan Luna melangkah ke arah kerumunan. Sambil berjalan Luna menyerahkan *hand phone* kameranya pada Husna. Ia menjelaskan bagaimana caranya mengambil gambar.

Azzam menerobos kerumunan diikuti Husna dan Luna. Begitu sampai di samping Eliana Azzam berkata,

"Mbak, kenalkan ini adikku Husna dan temannya Luna."

"Oh ya. Saya Eliana."

Husna dan Luna menjabat tangan Eliana. Luna langsung menggeser tubuhnya dan berdiri di samping kanan Eliana. Dan Azzam ada di samping kiri Eliana. Sementara Husna sedikit mundur. Eliana mau mengatakan sesuatu pada Azzam, tiba-tiba seorang wartawan televisi bertanya,

"Saat ini kalau boleh tahu siapa pria paling dekat dengan Eliana?"

Eliana agak terhenyak menjawab pertanyaan itu.

"Apa tadi?" Ia pura-pura kurang dengar.

"Siapa pria paling dekat dengan Eliana saat ini?" Wartawan itu mengulang dengan suara lebih keras.

"Em... siapa ya. Yang paling dekat saat ini seorang mahasiswa di Cairo namanya Khairul Azzam!" Jawab Eliana sekenanya.

Husna dan Luna kaget. Keduanya berpandangan. Azzam lebih kaget. Ia tidak percaya apa yang didengarnya.

"Orang itu sekarang ada di mana?" Kejar wartawan itu.

"Ini di samping saya." Jawab Eliana santai, ia benar-benar sang penguasa keadaan saat itu.

Seketika moncong kamera dan belasan alat perekam mengarah ke Azzam.

"Sejak kapan Anda kenal Eliana?" Tanya seorang wartawan.

"Aduh, ini apa-apaan!" Seru Azzam panik.

"Santai saja Mas. Kita kooperatif saja jadi enak. Sejak kapan Anda kenal Eliana?"

"Aduh, gimana ini. Mbak Eliana, bicara dong. Wah kok jadi rumit begini sih!" Kata Azzam pada Eliana.

"Dia tidak biasa menghadapi wartawan. Kami kenal sejak satu tahun yang lalu." Sahut Eliana dengan tenang.

"Benar kamu dekat dengan Eliana?" Cerocos seorang wartawan koran ibu kota.

"Kebetulan tadi kami satu pesawat dan tempat duduknya berdekatan. Saya di 15 F, dia di 15 E. Jadi kami memang dekat." Jawab Azzam juga sekenanya.

"Apa profesi Mas saat ini?"

"Jualan bakso."

"Ah, jangan bergurau Mas."

"Sungguh. Tanya saja pada Eliana!"

Wartawan itu langsung bertanya pada Eliana,

"Benarkah dia berjualan bakso?"

"Ya benar. Para diplomat adalah para pelanggannya." Jawab Eliana.

"Wah seorang entrepreneur! Keren ya Mbak?" Wartawan itu berkomentar.

"Iya dong. Dia pria paling keren yang pernah aku temui." Kata Eliana santai menanggapi komentar wartawan itu. Eliana lalu mencondongkan kepalanya ke arah telinga Azzam dan berbisik, "Hei, Mas, jadinya bagaimana? Mau ikut ke rumahku?"

Azzam menggelengkan kepala.

"Kenapa?" Tanya Eliana berbisik. Kepalanya masih condong ke arah Azzam.

Puluhan kamera mengabadikan peristiwa itu. Eliana cuek saja. Azzam tak tahu harus bagaimana.

"Aku sama adikku ada hotel." Jawab Azzam juga setengah berbisik.

"Ya sudah kalau begitu. Nanti kalau aku ke Solo boleh mampir?"

"Boleh." Jawab Azzam sambil mengganggu.

Beberapa wartawan mencatat dialog lirih Eliana dengan Azzam. Mereka mencatat beberapa kalimat yang mereka dengar lalu mengembangkan dengan imajinasi mereka.

Azzam pamit pada Eliana. Ia hanya menelungkupkan tangan di dada. Lalu beranjak pergi.

"Tidak ada *cipika cipiki*¹¹ Mas?" Tanya seorang wartawan usil.

Azzam tidak menjawab, yang menjawab malah Eliana,

"Dia itu mahasiswa Al Azhar Cairo, masak cium pipi kanan pipi kiri. Kan belum halal! Ngerti!?"

"Wah sekarang pacar Eliana 'alim ya. Bisa jadi berita menarik ini." Komentar seorang wartawan.

"Boleh saja. Okay, teman-teman wartawan semua. Aku pamit dulu. Terima kasih ya semuanya."

Eliana melangkah pergi. Beberapa wartawan masih mengabadikan wajah Eliana yang tampak lelah namun tetap cantik di kamera mereka. Pria setengah baya yang datang untuk menjemput dan mengawal Eliana langsung mengambil peran. Dengan sekuat tenaga ia menyibak jalan dan membawa Eliana ke mobil Toyota Camry yang telah siap menunggu. Begitu Eliana dan pria setengah baya itu masuk, Camry itu langsung meluncur tergesa.

Azzam melangkah bersama Husna dan Luna ke tempat Rina menunggu. Husna belum bisa memahami apa yang baru saja dilihatnya. Bagaimana mungkin kakaknya begitu dekat dengan Eliana. Seolah tidak ada jarak. Ia ingin langsung banyak bertanya, tapi ia lihat muka kakaknya sedang benar-benar lelah. Ia tidak tega. Dua orang wartawan datang minta wawancara. Dengan tegas Husna mengamankan kakaknya. Seorang sopir taksi menawarkan jasanya, Azzam langsung mengiyakan. Dengan sigap

¹¹ Cium pipi kanan, cium pipi kiri

ia memasukkan barang bawaannya dibantu sopir taksi yang kekar dan muda.

Azzam lalu masuk duduk di depan. Husna, Rina dan Luna duduk di belakang.

"Ke mana Bang?" Tanya sopir taksi sambil menghidupkan argo kepada Azzam.

"Ke mana Dik?" Tanya Azzam pada Husna.

"Ke Hotel Sofyan Cikini Bang, yang dekat dengan TIM ya Bang." Jawab Husna.

"Baik."

Taksi itu lalu meluncur perlahan meninggalkan Bandara. Luna diam-diam kagum pada Azzam. Rasa kagumnya pada Azzam sama dengan rasa kagumnya pada Eliana.

"Ternyata kakak Mbak Husna selebritis juga ya. Nanti aku minta foto bareng ya." Celetuk Luna.

"Ah kamu ini foto melulu yang dipikir. Udah ah, jangan mengganggu orang dong!" Ujar Rina setengah membentak pada adiknya.

"Saya ini bukan selebritis kok Dik. Saya ini cuma penjual tempe dan bakso di Cairo. Sungguh. Kebetulan di antara yang sering pesan bakso saya ayahnya Eliana dan Eliana sendiri. Ayahnya Eliana itu kan Dubes Indonesia di Mesir. Jadi saya kenal baik dengan Eliana. Tadi itu kan Eliana tidak serius. Dia main-main. Dia mengerjain saya! Wah punya kenalan artis ini jadi repot!" Jelas Azzam panjang lebar. Ia tahu adiknya dan dua gadis temannya itu pasti mengira yang bukan-bukan pada dirinya.

"Tapi aku yakin besok pagi wawancara tadi bakal jadi *head line* surat kabar dan akan jadi berita dan gosip tidak ada habis-habisnya di infotainment." Ujar Luna.

"Biarin saja. Kayak gitu tidak udah diurus, hanya menghabiskan umur saja." Sahut Azzam tenang.

* * *

Sampai di hotel Husna mengajak ke kamar yang telah ia pesan untuk kakaknya. Kamar kakaknya berdampingan dengan kamarnya Ia sudah *check in* di hotel itu sejak pagi sebelum berangkat ke bandara. Ia memilih hotel yang paling dekat dengan tempat acaranya. Rina yang memilihkan Hotel Sofyan.

"Kakak istirahat saja dulu. Nanti selepas maghrib kita berangkat ke TIM. Acaranya nanti jam tujuh malam." Ujar Husna sambil menata barang-barang bawaan kakaknya.

"Iya Dik. Kau pun kelihatannya juga lelah. Istirahatlah dulu!"

"Baik."

"Eh, Dik, dua temanmu itu sudah pulang?"

"Belum, mereka ada di kamar. Mereka juga mau lihat acara nanti Malam. Usai acara baru mereka akan pulang. Oh ya itu Si Luna tetap ingin foto bareng Kak Azzam, bagaimana?"

"Ya nggak apa-apa asal nanti kamu ikut foto."

"Baik Husna akan sampaikan. Dia itu penggemar berat Eliana. Wah dia merasa seperti mimpi katanya bertemu Eliana. Awalnya tadi pagi Luna tidak mau ikut tapi dipaksa sama Rina. Jadilah dia ikut. Tadi pagi selama perjalanan dia uring-uringan terus sama kakaknya, sampai Husna tidak enak dibuatnya. Sekarang ia berterima kasih berkali-kali sama kakaknya. Oh ya Kak, ayah dan ibu mereka titip salam. Sebenarnya ayah dan ibunya Rina mau ikut jemput, tapi tidak jadi karena ternyata mereka punya janji dengan kolega. Ibunya Rina itu ingin sekali bertemu kakak. Baiklah Kak, Husna ke kamar dulu ya?"

"Eh, nanti jam setengah lima aku dibangunkan ya Dik?"

"Iya kak."

Husna pergi ke kamarnya. Azzam menutup pintu lalu rebahan. Husna yang ia temui sekarang sudah sangat

berbeda dengan Husna sembilan tahun silam. Sekarang tampak lebih anggun dan dewasa. Ia jadi semakin penasaran seperti apa Lia? Juga ibunya. Seperti apa dukuh Sragen sekarang? Apakah masih seperti sembilan tahun silam? Ataukah telah banyak perubahan? Dan Pak Masykur yang dulu pernah memarahi dirinya dan teman-temannya karena bergurau saat shalat Jumat, bagaimana-kah kabar beliau sekarang?

Akhirnya rasa lelah membawa Azzam tidur pelan-pelan.

* * *

Usai shalat maghrib mereka berempat berjalan kaki ke TIM. Pusat budaya yang ada di jantung kota Jakarta itu tak pernah sepi dari karya cipta. Pertunjukan seni, diskusi, pagelaran budaya, dan peluncuran karya hampir selalu ada tiap bulannya.

Malam itu, Diknas menggelar acara penganugerahan penghargaan kepada karya-karya terbaik di bidang sastra. Diknas menggolongkan penghargaan dalam tiga kategori. Kategori pertama, karya sastra untuk anak-anak. Kedua, karya sastra untuk remaja. Dan ketiga, karya sastra untuk dewasa. Masing-masing dipilih sepuluh terbaik nasional. Jadi semuanya ada tiga puluh orang yang mendapat penghargaan.

Kumpulan cerpen *Menari Bersama Ombak* yang ditulis Husna meraih penghargaan karya terbaik nomor 1 kategori karya sastra untuk remaja. Buku Husna itu mengalahkan seratus lima puluh tujuh judul buku yang diseleksi oleh Diknas.

Mereka berjalan santai. Sepuluh menit kemudian mereka sampai di gerbang TIM.

"Ini lho yang namanya Taman Ismail Marzuki yang terkenal itu." Ujar Azzam dengan perasaan gembira yang meluap. Ia sudah lama mendengar nama TIM. Tapi baru malam itu sampai di gerbangnya. Gerbang TIM tampak

semarak. Belasan warung tenda berjejer menyambut siapa saja yang datang ke sana.

"Acaranya di gedung apa Na?" Tanya Rina.

"Di Graha Bhakti Budaya." Jawab Husna.

"Kita langsung ke sana saja. Gedung itu muat untuk sekitar delapan ratus orang. Kalau malam ini pengunjungnya membludak kita bisa tidak dapat tempat kalau terlambat. Ayo!" Seru Rina.

"Iya, apalagi akan ada beberapa artis ibu kota yang akan membaca puisi." Sahut Husna

"Pasti membludak!" Yakin Rina sambil mempercepat langkah. Husna, Azzam, dan Luna mengikuti iramanya.

"Wah, kalau banyak artis yang datang, ini acara seru juga." Seloroh Luna.

"Apa kalau tidak ada artis yang datang tidak seru?" Tanya Rina dengan nada tidak sepatutnya.

"Ya bukan begitu. Maksudnya semakin seru dengan datangnya artis. Wah susah menjelaskan." Sengit Luna.

"Apa-apa kok timbangannya artis. Memang artis itu nabi apa, kok selalu dijadikan timbangan?" Imbuh Rina dengan sinis.

"Tak tahu ah. Yang penting nanti akan aku abadikan Mbak Husna saat menerima penghargaan terbaiknya." Ujar Luna sambil melirik Husna yang melangkah tenang.

Graha Bhakti Budaya hampir penuh terisi orang. Husna dan rombongannya menemui panitia. Mereka berempat lalu dicarikan tempat agak depan. Tepat pukul sembilan belas malam acara dimulai. Ada sesuatu yang membuat mereka berempat terkesima, yaitu sang pembawa acara, yang tak lain adalah Eliana Pramesti Alam. Artis muda yang sedang naik daun dan paling diminati para pemirsa televisi di tanah air.

Eliana tampak begitu anggun dalam balutan kebaya ala Betawi. Puluhan kamera langsung mengambil gambarnya begitu ia berdiri di tengah panggung. Acara disiarkan secara langsung di dua stasiun televisi swasta terkemuka. Eliana membuka acara itu dengan bersama-sama membaca *Al Fatihah*.

Kemudian ia mempersilakan ketua panitia memberikan sambutannya. Setelah itu Eliana langsung meminta Bapak Menteri Pendidikan untuk menyampaikan pidato kebudayaannya. Bapak Menteri berpidato hanya lima belas menit. Eliana langsung memanggil seorang penyair perempuan untuk membacakan puisinya.

Seorang perempuan berjilbab maju ke panggung. Berjalan anggun. Dan berdiri di panggung dengan anggun. Setelah salam, perempuan itu membuka kalimatnya,

"Perkenalkan aku membaca sebuah puisi, yang aku tulis dikertas ini dengan tetesan air mata. Sebuah puisi untuk anak-anak Irak yang teraniaya. Judulnya *Pohon Zaitun Masih Berbunga*."

Seluruh hadirin diam. Graha Bhakti Budaya sesaat senyam. Semua mata tertuju pada gerak gerik sang penyair di depan. Penyair perempuan itu lalu membaca puisinya dengan segenap penghayatan. Suara emasnya menyihir siapa saja yang mendengarkan,

Di kota Basrah

Seorang ibu melagu

Di depan ayunan bayinya

Mendengarkan lagu sayang

Tidurlah nak, malam masih panjang

Pohon zaitun di halaman masih berbunga

Katakan pada dunia kita masih ada

Seribu satu cerita masih aku punya

Untuk mengantarkan kau dewasa

Syahrabad mungkin habis cerita

*Tak menyangka di ujung umur dunia
 Seorang durja memporak porandakan negeri kita
 Namun doa Rabiah
 Membuka pintu Tuhan
 Pintalah apa yang bisa kau pinta
 Pintalah Zaitun tetap berbunga
 Pintalah darah syuhada menjadi pupuknya
 Pintalah negeri kita tetap ada
 Pintalah apa yang bisa kau pinta
 Pintalah nak
 Pinta
 Tuhan menjaga.¹²*

Semua yang hadir terkesima.

Azzam menghayati kandungan puisi itu dengan hati basah dan mata berkaca-kaca. Demikian juga Husna yang halus perasaannya. Begitu sang penyair itu selesai membacakan puisinya, gedung itu luruh dalam gemuruh tepuk tangan hadirin yang tersentuh hatinya. Beberapa orang malah meneriakkan takbir secara spontan dan tiba-tiba.

"Selanjutnya untuk membacakan lagi, sebuah puisi saya panggilkan seorang artis papan atas Indonesia. Seorang artis berbakat yang sudah *go international*. Kita panggil Emira Giza Humaira!"

Kalimat Eliana langsung disambut tepuk tangan hadirin dengan semeriah-meriahnya. Seorang artis yang tidak asing, yang biasa dipanggil Giza maju memakai gaun malam panjang hijau tua. Tanpa sebuah pengantar ia membacakan sebuah puisi pendek berjudul "Tuhan Mabukkanlah Aku" dengan penuh penghayatan,

*Tuhan mabukkanlah aku
 Dengan anggur cinta-Mu*

¹² Puisi karya Fatin Hamama, diambil dari Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia 2005, KSI, Des 2005, hal 27

*Rantai kaki erat-erat
Dengan belenggu penghambaan
Kuraslah seluruh isi diriku
Kecuali cinta-Mu
Lalu recai daku
Hidupkan lagi diriku
Laparku yang maha pada-Mu
Telah membuatku
Berlimpah karunia.¹³*

Giza membaca penuh penghayatan dan mengakhirinya dengan setetes air mata. Sebuah akting yang nyaris sempurna. Diam-diam Eliana memperhatikan dengan seksama segala kelebihan akting Giza yang lebih senior darinya. Ia memperhatikan untuk belajar darinya.

Lalu tibalah acara inti. Pengumuman dan penganugerahan penghargaan karya sastra terbaik tingkat nasional. Para pemenang dipanggil berurutan perkategori. Dan pemenang pertama perkategori diminta memberi sambutannya. Akhirnya sampailah nama Ayatul Husna diucapkan oleh bibir Eliana. Husna bangkit dan maju diiringi gemuruh tepuk tangan. Lalu sembilan nama menyusul di belakangnya.

Sampai di depan panggung Eliana agak terkejut melihat Husna. Ia tahu yang berdiri di panggung sebagai pemenang pertama adalah adiknya Azzam. Matanya mencari-cari sosok Azzam. Akhirnya ketemu juga. Ia melihat Azzam, tapi Azzam sedang memusatkan perhatiannya pada adiknya. Hatinya dipenuhi gelombang bahagia yang membuncah-buncah luar biasa. Setelah menerima piala penghargaan, Husna memberikan sambutan.

"Piala ini aku hadiahkan yang pertama untuk kakakku. Dialah pahlawanku yang mati-matian membiayai

¹³ Puisi karya penyair sufi dari Persia bernama Anshari, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M.

hidup dan kuliahku ketika ayah telah tiada. Kakakku yang membanting tulang dengan jualan tempe dan bakso di Cairo demi adik-adik yang dicintainya. Untuk kakakku yang baru tiba di Indonesia setelah sembilan tahun lamanya tidak bisa pulang ke Indonesia demi memperjuangkan nasib adik-adiknya, aku hadiahkan penghargaan ini. Dan di hari bahagia ini menyambut kepulangannya, perkenankan aku membacakan puisi yang baru tadi sore aku tulis untuknya. Judulnya "Kau Mencintaiku."

*Kau mencintaiku
Seperti bumi
Mencintai titah Tuhannya.
Tak pernah lelah
Menanggung beban derita
Tak pernah lelah
Menghisap luka*

*Kau mencintaiku
Seperti matahari
Mencintai titah Tuhannya
Tak pernah lelah
Membagi cerah cahaya
Tak pernah lelah
Menghangatkan jiwa*

*Kau mencintaiku
Seperti air
Mencintai titah Tuhannya
Tak pernah lelah
Membersihkan lara
Tak pernah lelah
Menyejukkan dahaga*

*Kau mencintaiku
Seperti bunga
Mencintai titah Tuhannya
Tak pernah lelah*

*Menebar mekar aroma bahagia
Tak pernah lelah
Meneduhkan gelisah nyala*

Azzam tidak bisa menahan harunya. Ia meneteskan air mata bahagia di tempat duduknya. Acara itu disiarkan langsung ke seluruh Indonesia. Sambutan Husna itu disaksikan oleh jutaan manusia, termasuk ibu dan adiknya Lia di Kartasura. Anna Altafunnisia dan keluarganya di Wangen. Furqan dan keluarganya di Jakarta. Juga teman-teman kerjanya di UNS dan radio JPMI Solo. Sambutan dan puisi Husna begitu menggugah dan bermakna.

Dan diam-diam, Eliana harus merasa kagum pada Azzam dan adiknya. Ia tidak mengira akan sedahsyat ini hasil jerih payah Azzam. Ia tidak bisa lagi meremehkan Azzam hanyalah seorang pemuda pembuat bakso dan tempe. Ia merasa Azzam pemuda yang langka di persada nusantara. Dan dengan sangat halus sekali ada rasa kagum menyusup ke dalam hati Eliana. Kagum pada pemuda kurus bernama Khairul Azzam.

Eliana teringat apa yang tadi siang ia lakukan pada Azzam. Ia memang murni mengerjai Azzam dan para wartawan. Ia jadi malu karenanya. Namun ia merasa tidak akan menyesal jika digosipkan oleh siapa saja kalau dirinya dekat dengan pemuda itu. Ia tidak akan menyesal. Sebab ia kini telah tahu kualitasnya. Azzam, secara akademik memang kalah dengan Furqan yang beberapa waktu terus dikejanya. Namun dalam ujian hidup nyata Azzam sudah menunjukkan karakternya.

Dalam hati, Eliana meneguhkan selesai acara ia akan mengajak Azzam dan adiknya makan malam bersama. Ia merasa malam itu benar-benar salah satu malam yang berbeda baginya.

* * *

8



KECERDASAN ELIANA

Dukuh Sragen Kartasura gempar!

Husna dan Azzam masuk televisi! Hampir seluruh penduduk Sragen menyaksikannya. Husna tampak sesaat di berita *infotainment* seputar selebritis. Yaitu saat Eliana diwawancarai di Bandara. Penduduk dukuh Sragen seolah tidak percaya bahwa Azzam dekat dengan bintang film terkenal Eliana Pramesti Alam. Mereka terhenyak ketika Eliana mengaku bahwa pria paling dekat dengannya adalah Azzam. Ditambah dengan opini narasi berita yang menggiring pembaca bahwa Azzam adalah pacar Eliana.

Tayangan kedua adalah acara di Graha Bhakti Budaya TIM yang disiarkan secara *live* se-Indonesia. Meskipun banyak bintang dan artis, namun bintang sesungguhnya adalah Ayatul Husna. Kata sambutannya dan puisinya yang ditujukan untuk sang kakak membuat Husna menjadi latunya para artis dan bintang malam itu. Usai acara Husna

dan Azzam diwawancarai. Lalu tampak Eliana mengucapkan selamat pada Husna. Keduanya berpelukan akrab. Hal itu semakin mengukuhkan, bahwa Eliana seolah sudah sangat kenal dengan keluarga Azzam. Bahkan sudah sangat akrab dengan adiknya.

Pagi harinya beberapa Koran ibu kota dan daerah mengulas berita itu. Profil Husna dimuat di sebuah Koran yang bernuansa islami di ibu kota. Foto Azzam tampak berdua dengan Eliana muncul di beberapa koran.

Tak terkecuali Ibu Nafis, Ibu kandung Azzam juga menyaksikan itu semua dari televisi bersama Lia. Perempuan setengah baya itu matanya berkaca-kaca. Haru dan bahagia. Dua anaknya sudah masuk televisi. Ia sempat waswas Azzam diberitakan sebagai pacar Eliana. Tapi ia sangat yakin dengan kualitas akhlak putranya itu. Ia jadi bangga. Ia akan merestui jika putranya itu misalnya menikah dengan Eliana. Ibu mana yang tidak suka putranya menikah dengan gadis yang sedemikian cantiknya. Gadis yang menjadi pujaan pemuda se-Indonesia. Begitulah cara berpikir Bu Nafis. Sederhana saja.

* * *

Matahari menuju tengah petala langit.

Lia sudah pulang dari mengajar. Ia pulang jam setengah sebelas. Ia ijin pada kepala sekolah unruk pulang lebih awal hari itu. Sampai di rumah ia langsung menyalakan televisi. Dan kembali ia menyaksikan wawancara Eliana saat tiba di Bandara. Dalam dua hari ini, entah sudah berapa kali wawancara itu ditayangkan di televisi. Tapi anehnya ia tidak bosan-bosan juga menontonnya. Entah kenapa, meskipun ia tidak suka dengan perempuan yang tidak memakai jilbab, tapi ia merasa bangga kakaknya dekat dengan Eliana.

Lia memperhatikan serius wawancara itu,

*"Siapa pria paling dekat dengan Eliana saat ini?"
Seorang wartawan bertanya.*

"Em... siapa ya. Yang paling dekat saat ini seorang mahasiswa di Cairo namanya Khairul Azzam!" Jawab Eliana.

Lalu kelihatan wajah Azzam yang kaget.

"Orang itu sekarang ada di mana?" Kejar wartawan itu.

"Ini di samping saya." Jawab Eliana santai.

Seketika moncong kamera dan belasan alat perekam mengarah ke Azzam. Berondongan pertanyaan mengarah ke Azzam,

"Sejak kapan Anda kena! Eliana?"

"Aduh ini apa-apaan!" Seru Azzam panik.

"Santai saja Mas. Kita kooperatif saja jadi enak. Sejak kapan Anda kenal Eliana?"

"Aduh, gimana ini. Mbak Eliana, bicara dong. Wah kok jadi rumit begini sih!" Kata Azzam pada Eliana.

"Dia tidak biasa menghadapi wartawan. Kami kenal sejak satu tahun yang lalu." Sahut Eliana dengan tenang.

"Benar Anda dekat dengan Eliana?" seorang wartawan mencercar.

"Kebetulan tadi kami satu pesawat dan tempat duduknya berdekatan. Saya di 15 F, dia di 15 E. Jadi kami memang dekat." Jawab Azzam.

"Apa profesi Mas saat ini?"

"Jualan bakso."

"Ah, jangan bergurau Mas."

"Sungguh. Tanya saja pada Eliana!"

Wartawan itu langsung bertanya pada Eliana,

"Benarkah dia berjualan bakso?"

"Ya benar. Para diplomat adalah para pelanggannya." Jawab Eliana.

Klik. Selesai. Layar kaca menampilkan berita selebritis lain. Lia langsung mematikan televisinya itu.

"Berita wawancara itu lagi ya?" Tanya Bu Nafis pada putrinya sambil membawa sepiring *mendoan*¹⁴

"Iya. Kak Azzam jadi terkenal sekarang Bu. Eh Bue... Bue... apa benar ya, Kak Azzam itu pacarnya Eliana? Kok bisa ya? Aku kok belum ketemu nalarnya?" Cerocos Lia.

"Bue kok tidak yakin. Besok saja kita tanyakan langsung pada kakakmu. Mereka katanya akan sampai di Kartasura jam enam pagi besok." Jawab Bu Nafis.

Sepiring *mendoan* goreng itu masih mengepulkan asap. Bu Nafis baru saja mengangkatnya dari dapur. Aromanya merasuk hidung Lia yang sedang lapar. Air liurnya seperti mau keluar. Wajah Bu Nafis tampak cerah. Ia meletakkan *mendoan* itu di meja tepat di hadapan Lia. Karena memang itulah satu-satunya meja di ruang tamu. Meja serbaguna.

Lia tersenyum pada ibunya. Lesung pipinya membuatnya lebih mempesona. *Mendoan* goreng yang masih panas atau hangat memang kesukaannya sejak kecil. Seminggu paling tidak tiga kali ia membuat *mendoan*. Ibunya juga suka *mendoan* seperti dirinya. Dalam anggapannya, di dunia ini tak ada makanan ringan yang lebih nikmat dari *mendoan*.

"Bue, Bue... ingat nggak makanan apa yang paling disukai Kak Azzam?" Tanya Lia sambil mencomot *mendoan* satu

"Ingat."

"Apa coba?"

"*Mendoan*."

"Salah!"

"Masak salah?"

"Iya salah. Kak Azzam memang suka *mendoan*, tapi ada yang lebih ia sukai."

¹⁴ *Mendoan*; Tempe yang digoreng dengan dibalut adonan tepung yang diberi bumbu.

"Apa itu?"

"Bakwan."

"O ya benar Bakwan, sama seperti ayahmu dulu. Suka sekali mereka sama Bakwan."

"Bue kalau Kak Azzam benar dekat sama Eliana. Terus nanti mau menikahi Eliana, Bue setuju tidak?"

"Kalau Eliana itu muslimah. Mau mengaji. Mau menutup aurat dengan baik dan taat pada suami ya ibu setuju saja. Siapa tho yang tidak ingin punya menantu cantik dan kaya seperti Eliana?"

"Kalau Eliana tidak mau menutup aurat dengan baik. Terus kalau main film cium-ciuman sama lawan mainnya, bagaimana Bu?"

"Wah kalau seperti itu ya lebih baik menikah dengan gadis tetangga yang baik dan shalehah. Apa gunanya punya menantu yang suka ciuman sama lelaki lain. Ih, itu tidak bisa menjaga kehormatan namanya."

"Tapi artis sekarang rata-rata begitu Bu."

"Semoga Eliana tidak seperti itu."

* * *

Sementara itu, di sebuah kamar hotel Sofyan Azzam mengingat puisi yang dibaca adiknya untuknya. Puisi yang begitu tulus. Husna sekarang bukanlah Husna si anak nakal yang dulu memukul pelipisnya sampai berdarah. Bukanlah Husna yang sering membuat onar dan membuat jengkel banyak orang. Husna sekarang adalah penulis cerpen yang baik, psikolog dan dosen di UNS yang dicintai teman-teman dan anak didiknya.

Manusia bisa berubah. Demikian juga Husna. Ia telah berubah setelah melewati proses yang sangat panjang. Seorang nabi sekalipun menjadi matang sehingga mampu memikul risalah setelah melalui proses panjang. Setelah melalui tempaan-tempaan. Sebelum menjadi nabi, seorang

Yusuf harus dibuang di dalam sumur. Lalu dijual sebagai budak. Diuji fitnah Zulaikha. Dipenjara. Barulah dimuliakan oleh Allah.

Sebelum menjadi manusia yang dijamin masuk surga, Umar bin Khattab pernah jahiliyyah. Pernah melakukan perbuatan keji, membunuh anak perempuannya yang baru lahir dengan menanamnya hidup-hidup. Ia juga memusuhi dakwah Nabi. Bahkan berniat membunuh Nabi! Namun Umar terus berproses dengan mengikuti nuraninya yang fitri. Umar terus berusaha lebih baik dari hari ke hari dengan mengikuti petunjuk nabi.

Ia teringat satu baik puisi adiknya yang sangat menyentuhnya itu.

*Kau mencintaiku
Seperti matahari
Mencintai titah Tuhannya
Tak pernah lelah
Membagi cerah cahaya
Tak pernah lelah
Menghangatkan jiwa*

Ingin rasanya membalas puisi adiknya itu. Tapi ia bukanlah seorang penyair yang pandai memintal kata-kata indah penuh makna. Ia ingin mengatakan kepada adiknya bahwa ia memang benar-benar mencintainya dengan sepenuh jiwa. Adik-adik dan ibunya adalah segalanya baginya. Dengan bahasa seadanya, akhirnya ia goreskan pena untuk menulis puisi pendek yang akan ia sampaikan pada Husna. Ia menulis beberapa kalimat saja,

*aku mencintaimu
seperti bumi
mencintai
mataharinya*

Selesai menulis puisi itu, Azzam jadi teringat janjinya pada Hafez. Ia telah menyanggupi untuk memberi tahu

Fadhil tentang keinginan Hafez mengkhitbah Cut Mala. Kesanggupannya adalah amanah. Amanah yang sangat penting sebab berkaitan dengan cinta anak manusia. Alangkah bahagianya jika seseorang bisa menikah dengan orang yang dicintainya. Dan alangkah bahagianya jika setelah menikah itu cintanya terus berkembang dari masa ke masa.

Azzam memutuskan untuk menulis surat kepada Fadhil saat itu juga. Mumpung ada waktu dan semuanya tersedia. Setiap hotel biasanya menyediakan surat dan amplop surat di tiap-tiap kamarnya. Azzam menulis surat di atas kertas berkop Hotel Sofyan. Dengan penuh khidmat Azzam menulis dengan penanya,

Yang kucintai

Fadhil adikku

Di Cairo

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah aku sudah sampai di tanah air dengan selamat. Saat menulis surat ini aku masih di Jakarta. Tepatnya di Hotel Sofyan Cikini. Tadi malam aku menyaksikan adikku Husna menerima penghargaan di TIM dari Mendiknas.

Langsung saja ya Dhil, tak usah berbelit-belit. Sebenarnya sudah cukup lama aku dimintai tolong oleh Hafez untuk menyampaikan suatu hal penting kepadamu. Namun saat di Cairo aku tidak menemukan saat yang tepat. Dan aku baru bisa menyampaikannya saat ini justru ketika aku sudah di Indonesia.

Apakah hal penting itu?

Adalah sebuah kenyataan yang tidak mungkin bisa disembunyikan. Akan sangat menyakitkan jika disembunyikan dan tidak disampaikan. Yaitu, ternyata sudah lama Hafez ingin mengkhitbah Cut Mala, adikmu. Ia sangat mencintai adikmu itu. Aku tahu persis sebagaimana aku tahu cintamu pada Tiara dulu seperti apa.

Karena kau adalah kakaknya Cut Mala aku percaya kau bisa menyikapinya dengan bijaksana. Kau tentu sudah tahu Hafez luar dalamnya. Ini dulu ya. Urusan selanjutnya langsung saja kau bicarakan dengan Hafez. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Saudaramu,
Khairul Azzam

Ia melipat surat itu hati-hati dan memasukkan amplop yang juga berkop Hotel Sofyan. Ia berniat mengirim surat itu siang itu juga. Ia akan bertanya pada resepsionis apakah hotel juga bisa membantu pengiriman surat sebagaimana lazimnya hotel berstandar Internasional.

Telepon di kamarnya berdering. Ia yakin itu Husna, adiknya. Ia angkat.

"Hallo?"

"Ya hallo. Ini siapa?"

"Ini Eliana, Mas."

"Oh Mbak Eliana. Ada apa Mbak?"

"Bisa ngobrol sebentar."

"Mbak ada di mana?"

"Saya ada di lobby hotel. Bareng paman saya. Mas ada waktu untuk turun?"

"Ada. Tunggu sebentar ya?"

"Baik."

Hatinya bertanya-tanya ada urusan apa siang-siang Eliana datang menemuinya. Tadi malam selesai acara di TIM Eliana sempat mengajak makan malam bersama. Ia dan Husna menolak tidak bisa. Sebab selain sudah cukup malam, Husna ingin makan malam di hotel berdua saja dengan dirinya. Husna ingin memuaskan diri ngobrol dengannya. Maka selesai semuanya ia dan Husna kembali ke hotel. Sementara Rina dan Luna pulang ke rumah mereka dengan taksi. Husna mengajak mereka tidur di kamarnya beramai-ramai. Tapi mereka menolak. Mereka merasa harus pulang malam itu juga.

Azzam menghubungi kamar Husna. Langsung diangkat.

"Kakak ya?"

"Iya Dik."

"Ada apa Kak?"

"Di bawah ada Eliana. Kita turun yuk nemui dia."

"Ayuk."

Sejurus kemudian mereka berdua turun bersama. Eliana menyambut dengan senyum menawan di bibirnya. Siang itu putri Dubes Indonesia di Mesir itu memakai kaos panjang merah jambu yang dipadu dengan celana jeans merah tua. Rambutnya dia kucir kuda. Apa saja yang dipakai Eliana dan apa saja gaya rambutnya selalu saja menjadikannya tampak jelita.

"Sudah lama?" Sapa Azzam.

"Ah tidak. Baru sampai terus telpon Mas Irul melalui resepsionis. Oh ya kenalkan ini pamanku. Namanya Pak Marjuki. Lengkapnya Marjuki Abbas. Di Indonesia beliau lah yang selalu mengawalku." Eliana mengenalkan pamannya. Lelaki setengah baya itu mengulurkan tangannya pada Azzam sambil tersenyum ramah.

"Saya Azzam, Pak. Dan ini adik saya Husna."

"Ya. Saya sudah tahu sejak kemarin ketemu di bandara." Kata Paman Eliana.

"Mbak Eliana tidak ada kegiatan siang ini, kok sempat-sempatnya datang ke sini?" Tanya Husna.

"Siang ini kebetulan kosong. Baru jam tiga nanti ada acara ketemu sutradara." Jawab Eliana.

"Katanya Mbak mau syuting di Solo ya?"

"Iya. Eh, kapan rencana kalian pulang?"

"Nanti sore."

"Mau naik apa?"

"Awalnya sih mau naik bis. Tapi setelah dipikir-pikir kayaknya lebih nyaman naik kereta. Karena Gambir kan dekat dari sini. Jadi rencana naik kereta dari Gambir ke Balapan Solo. Dari Balapan baru naik taksi ke Kartasura." Husna menjelaskan.

"Bagaimana kalau aku ikut?"

"Mbak Eliana ikut?"

"Iya. Aku ingin melihat-lihat kota Solo dan *setting* yang akan digunakan untuk syuting. Sekalian aku mau bersilaturahmi menemui Bude di Gemolong."

"Mbak Eliana punya Bude di Gemolong?"

"Iya. Sudah dua puluh tahun beliau di sana. Dia guru SMP. Bagaimana aku boleh ikut?"

"Boleh saja. Iya Kak?" Ucap Husna sambil menengok wajah kakaknya.

"Iya boleh saja. Kenapa tidak." Jawab Azzam sambil mengangkat alisnya.

"Tapi jangan naik kereta ya. Aku sering mabuk kalau naik kereta." Pinta Eliana.

"Lha terus naik apa? Kalau pesawat maaf kami tidak bisa." Azzam berterus terang.

"Naik mobil pribadiku saja ya. Kita pakai mobil ke Solo. Biar aku nanti juga mudah kalau mau jalan-jalan di Solo. Bagaimana?"

"Boleh." Sahut Azzam.

"Kalau begitu kalian tunggu saja di sini sampai aku datang. Aku ketemu sutradara cuma setengah jam. Setelah itu aku jemput kalian. Terus kita ke rumahku sebentar. Baru kita jalan." Terang Eliana bersemangat.

"Sebentar El, kalau menurutku tidak begitu." Pak Marjuki mengajukan pendapat. Azzam jadi tahu kalau Eliana juga bisa dipanggil "El".

"Nanti kalian akan terjebak macet. Sebaiknya begini. Itu sutradara kita samperin sekarang saja. Terus kamu pulang ke rumah berkemas. Terus ke sini lagi. Dan kira-kira jam tiga kita sudah meluncur meninggalkan kota Jakarta ke Solo. Jadi kita berangkat lebih siang supaya tidak terjebak macet." Lanjut Pak Marjuki memberi usul yang menurutnya lebih baik.

"Ya benar Paman. Tapi bagaimana kalian? Siap berangkat jam tiga?" Tanya Eliana memandang Azzam dan Husna.

"Siap saja." Jawab Azzam singkat.

"Baiklah kalau begitu aku pergi dulu nemui sutradara. Jam tiga aku kemari. Kuharap kalian sudah siap."

"*Insyallah*." Sahut Husna.

* * *

Sore itu tepat jam tiga Eliana menjemput dengan Toyota Fortunernya. Eliana hanya ditemani sang paman. Azzam dan Husna telah siap di lobby hotel. Barang-barang dinaikkan. Azzam duduk di depan menemani Pak Marjuki. Husna dan Eliana di belakangnya. Doa safar dipanjatkan, mereka berempat memulai perjalanan panjang.

"Kenapa tidak pakai Camry Pak?" Tanya Azzam sambil memandang ke depan. Sese kali ia melihat kiri dan kanan. Fortuner itu meluncur di tol dengan kecepatan di atas seratus kilometer perjam.

"Kebetulan itu Camry sudah saatnya diservis dan belum diservis. Kalau tadi nyervis dulu ya tidak cukup waktunya. Dan saya lebih mantap pakai Fortuner kalau keluar kota." Jelas Pak Marjuki.

"O iya Pak, kira-kira kita sampai di Solo pukul berapa ya. Biar Husna sms adiknya?"

"Insya Allah, sekitar pukul empat pagi."

Sementara belakang Husna nampak asyik berdiskusi dengan Eliana. Putri Dubes Mesir itu ternyata tahu banyak tentang teori psikologi. Husna sangat menikmati berdiskusi dengan mahasiswa jebolan EHESS Prancis itu. Di mata Husna Eliana sangat berbeda dengan artis pada umumnya. Eliana benar-benar memiliki kelas tersendiri. Cerdas dan berwawasan luas.

"Menurut Mbak Eliana, kenapa ada negara lebih maju dari negara lain. Dan ada negara yang ketinggalan dari negara lain." Tanya Husna.

"Sejarah mencatat bahwa prestasi-prestasi besar dilahirkan oleh mereka yang hampir tidak punya waktu untuk istirahat. Mereka yang bekerja keras dengan pikiran cerdas. Kenapa ada negara lebih maju dari negara lain, dan ada negara yang ketinggalan dari negara lain? Jawabannya menurutku sederhana saja. Suatu negara lebih maju dari negara lain karena negara itu lebih hebat kerja kerasnya dari negara lain. Dan jika ada suatu negara ketinggalan jauh di belakang negara lain, itu karena negara itu sangat parah malasny a.

"Benjamin Franklin mengatakan bahwa malas adalah pangkal kemiskinan. Sedangkan Leonardo Da Vinci mengisyaratkan bahwa malas adalah pangkal kebodohan.

Da Vinci pernah mengatakan, *'Sama seperti besi yang bisa berkarat karena jarang digunakan, maka berdiam diri bisa merusak kesehatan.'*

"Jika bangsa kita masih dikategorikan bangsa yang ketinggalan dari bangsa lain menurutku ya karena mayoritas penduduk kita adalah para pemalas. Lihatlah para pelajar yang malas-malasan. Pegawai negeri yang banyak bermalas-malasan. Aku pernah menjenguk seorang kerabat yang sakit di sebuah rumah sakit umum di kota S. Pelayanannya sangat buruk. Para perawat acuh tak acuh. Ketika pasien mengerang kesakitan, para perawat itu malah asyik nonton televisi. Jika kita bandingkan dengan Jepang misalnya sangat jauh. Di Jepang, tidak ada kursi di ruang perawat, apalagi televisi. Dan perawat di sana itu malu kalau terlihat menganggur tidak melakukan apa-apa.

"Kau tahu apa yang terjadi akibat malasnya perawat itu? Pasien lebih lambat sembuhnya. Padahal tidak sedikit pasien yang sangat diperlukan tenaga dan pikirannya untuk membangun negara. Misalnya kerabatku itu, dia seorang dosen di sebuah perguruan tinggi di sana. Di kota S. Seharusnya mungkin dia cuma dirawat di rumah sakit selama tiga hari. Gara-gara perawatnya yang malas dan acuh tak acuh dia harus dirawat selama lima hari. Jadi ada dua hari yang hilang sia-sia.

"Hari adalah kumpulan waktu. Dan waktu adalah modal paling berharga yang dimiliki oleh ummat manusia. Dua hari yang sia-sia itu jika diproduktifkan akan sangat besar andilnya dalam memajukan bangsa. Kita jangan melihat waktu sia-sia dari satu orang saja. Kita bayangkan jika yang mengalami nasib seperti kerabatku itu jumlahnya dua juta orang dari total jumlah penduduk Indonesia. Jadi dua kali dua juta. Berarti empat juta hari yang terbuang sia-sia karena malas.

"Coba renungkan empat juta hari ini kalau dimanfaatkan secara optimal akan menghasilkan apa? Oh, jadi tak

terbayang betapa ruginya kita karena malas. Bukan saja kita rugi karena malasnya diri kita, tapi kita juga sering dirugikan karena kemalasan orang lain. Ini baru kita lihat yang terjadi di rumah sakit. Belum di pasar. Belum di jalan raya. Belum di lembaga pendidikan. Belum di instansi-instansi pemerintahan dan lain-lain."

Eliana menjawab panjang lebar. Husna terperangah dibuatnya. Husna diam sesaat lalu kembali bertanya,

"Aku punya tetangga yang menurutku sangat giat dan rajin. Jam tiga sudah bangun untuk menyiapkan dagangannya sampai subuh tiba. Setelah subuh dia langsung menata dagangannya di pinggir jalan. Ia jualan nasi sambel tumpang. Pukul sembilan ia selesai jualan. Lalu pulang dan menyiapkan dagangannya yang lain. Yaitu ayam goreng. Pukul dua siang dagangannya itu baru siap. Ia istirahat kita-kita satu jam. Lalu jam tiga sudah mulai membuka warungnya sampai jam sepuluh malam. Begitu setiap hari. Tapi kenapa dia kok tetap miskin dan banyak hutang. Ini cara menganalisanya bagaimana Mbak?"

"Menurutku begini," Jawab Eliana, "Rajin dan giat saja tidak cukup. Ada yang lebih penting sebelum rajin dan giat, yaitu alasan kenapa harus rajin dan giat. Ada giat yang lebih banyak menimbulkan letih saja namun ada giat yang melahirkan hasil luar biasa. Banyak orang tidak dapat membedakan antara sibuk dan produktif. Mereka yang hanya sibuk tapi tidak produktif dalam bahasa Caroline Donnelly adalah ibarat kincir angin berwujud manusia. Bekerja keras tapi sedikit hasilnya."

Mobil itu terus melaju kencang meninggalkan kota Jakarta. Terbersit dalam benak Husna jika gadis yang ada di sampingnya itu berjilbab dan pikiran cerdasnya digunakan untuk membela agama Allah alangkah dahsyatnya. Ia berdoa kepada Allah semoga suatu saat nanti hal itu benar-benar terjadi.

* * *